

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam suatu entitas, laporan keuangan haruslah berisikan informasi berupa data-data finansial atau kegiatan operasional perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Peningkatan kinerja suatu perusahaan dalam periode atau jangka waktu tertentu dapat ditunjukkan di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Apabila laporan keuangan bersifat mudah dipahami, *comparable* atau bisa dibandingkan dengan periode sebelumnya, terpercaya, dan relevan maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah berfungsi secara maksimal.

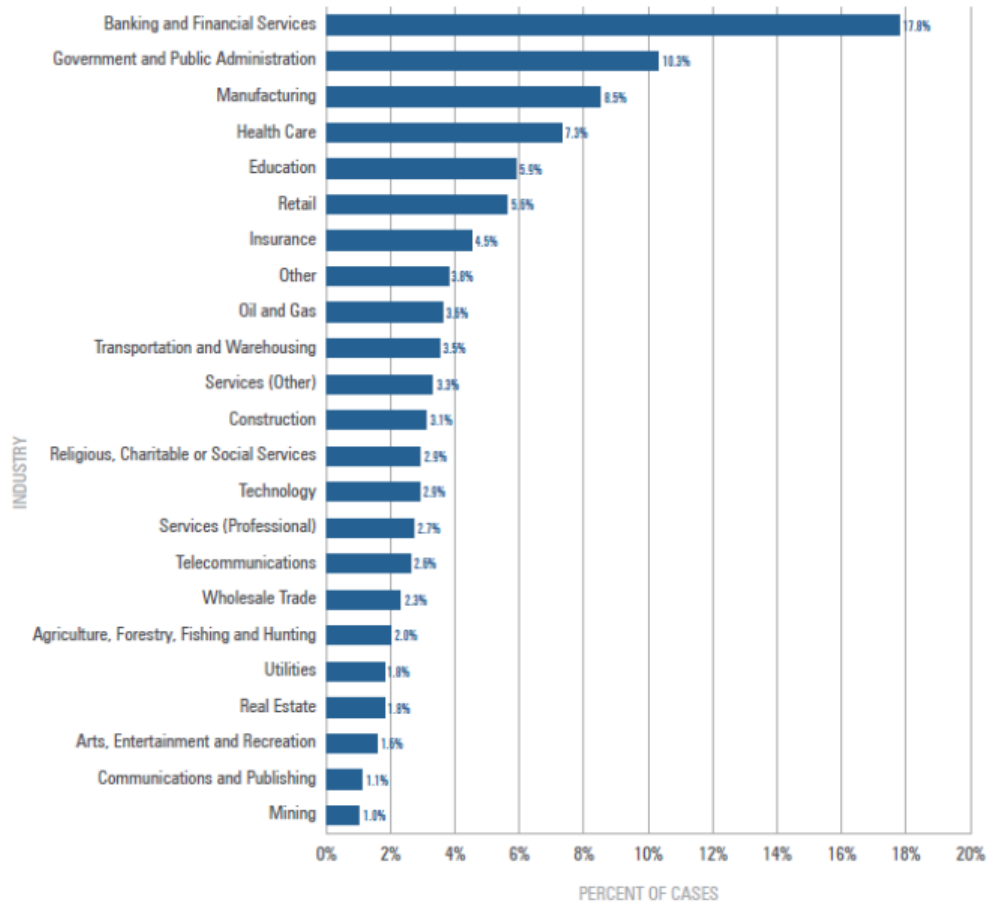
Tujuan laporan keuangan yang dinyatakan dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan posisi dan kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Akan tetapi, kadang kala kesan “baik” dari pihak lain justru menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan atas hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi motivasi dan bahkan memaksa manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau melakukan kecurangan di bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan, yang menyebabkan laporan keuangan akan menampilkan materi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dan dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan suatu perusahaan,

manajemen dan oknum tertentu dapat memanfaatkan berbagai kesempatan yang berasal dari celah laporan keuangan yang menjadikannya ruang untuk melakukan *fraud* (Kennedy dalam Herviana (2017:2)).

Fraud mempunyai makna yakni kecurangan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh oknum tertentu di dalam suatu entitas. Adapun istilah *fraudulent financial reporting* diartikan sebagai praktik kecurangan laporan keuangan. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan yang dengan sengaja menyajikan dan memanipulasi nilai material dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menyesatkan dan menipu *stakeholder* disebut dengan kecurangan laporan keuangan.

Salah satu contoh kecurangan laporan keuangan terjadi pada sektor keuangan dan perbankan yaitu skandal mantan *Relationship Manager* Citibank, Malinda Dee yang didakwa menggelapkan dana nasabah dan melakukan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar. Kemudian kasus yang sampai saat ini belum selesai dan masih dipertanyakan kelanjutannya yakni kasus yang terjadi pada Bank Century yang melibatkan jajaran eksekutif di Indonesia.

Selain pada sektor keuangan dan perbankan, kasus *fraud* juga terjadi pada perusahaan di sektor lain. Salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur berada di urutan ketiga yang paling banyak mengalami kasus *fraud* setelah perusahaan keuangan dan perbankan dan sektor pemerintah. Fakta ini diperoleh berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2014. Diagram dibawah ini menunjukkan kasus *fraud* yang terjadi di berbagai sektor :



Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner (2014)*

Gambar 1.1

Industry of Victim Organizations

Sebagai mana yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Dalam laporan keuangan periode 2001 Kementerian BUMN dan Bapepam menemukan adanya salah saji dalam laba bersihnya. Kemudian pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk diaudit ulang karena menyajikan laba bersih dengan nilai yang mencurigakan yakni sebesar Rp 132 Milyar yang mana pada saat itu nilai tersebut terlalu besar dan tidak sesuai. Setelah diaudit, PT Kimia

Farma Tbk terbukti melakukan penggelembungan harga persediaan yang menyebabkan terjadinya kesalahan penyajian laporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan juga terjadi pada PT Indofarma (Persero) Tbk. Ditemukan bukti-bukti berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam yang saat ini digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, salah satunya yaitu penyajian dan pengungkapan laporan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk yang dinilai tidak sesuai. Karena terdapat ketidaksesuaian dalam penyajian nilai barang dalam proses yakni senilai Rp 28,87 Milyar, dikarenakan nilai yang seharusnya lebih rendah dibandingkan dengan nilai barang dalam proses. Hal ini menyebabkan laba bersih mengalami *overstated* dan harga pokok penjualan mengalami *understated* (www.detikfinance.com, 2019).

Untuk melakukan penaksiran *fraud*, teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 menjadi teori yang sering digunakan. Dalam teorinya, dinyatakan bahwa ada tiga kondisi yang selalu mengikuti terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953). Dewasa ini, teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 telah mengalami perkembangan.

Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 mengemukakan perkembangan dari teori *fraud triangle* yakni *fraud diamond*. Kapabilitas atau kemampuan ditambahkan ke dalam teori ini karena *capability* diyakini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*. Jadi dalam teori *fraud diamond* ini terdapat empat kondisi yang mempengaruhi *fraud* yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*). Kemudian pada tahun 2011 Crowe ikut menyempurnakan teori *fraud triangle* dengan menambahkan dua elemen yakni *competence* maknanya sama dengan *capability* dalam teori *fraud diamond* dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 disebut dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang berisikan lima elemen meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe (2011). Karena *Crowe's Fraud Pentagon Theory* ini merupakan teori terbaru yang digunakan untuk menguji kecurangan pelaporan keuangan. *Fraud pentagon theory* ini juga memaparkan indikator yang lebih lengkap dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya.

Akan tetapi, indikator-indikator dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat langsung diteliti. Kelima elemennya diukur dengan menggunakan variabel proksi agar mendapatkan hasil yang sesuai. Elemen *pressure* diukur dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* diukur dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* diukur dengan *change in auditor*; *Capability* yang diukur dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. Beberapa tahun terakhir, terjadinya kenaikan tingkat *fraud* disebabkan karena kelima elemen teori *fraud pentagon*. Perusahaan terkadang melakukan *fraud* untuk selalu terlihat baik agar dapat menjamin kelangsungan kegiatan operasional perusahaan (Tessa, 2016).

Dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji, menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kemampuan *Crowe's fraud pebtagon theory* dalam mendeteksi timbulnya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi pada periode 2013-2018. Dengan demikian, penulis mengangkat topik penelitian tersebut dengan judul "**FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON**"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah variabel *institutional ownership* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?

8. Apakah variabel *change in direction* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini hanya pada teori *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode 2013-2018.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal berikut ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *institutional ownership* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *change in direction* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *fraudulent financial reporting* yang terjadi sehingga dikemudian hari ketika terjun ke dalam profesi akuntansi dapat terhindar dari *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal*. Juga memberikan informasi kepada pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain agar memahami faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kecurangan laporan keuangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.